# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Bimbingan dan Konseling

### 1. Tinjauan Umum Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling bukanlah program baru dan asing untuk dikaji, namun merupakan bidang yang relatif lama berkecimpung di dunia pendidikan dan cukup berjasa bahkan bahkan eksistensi bidang tersebut sangat dirasakan urgensinya bagi kelangsungan hidup manusia mengingat di setiap pertumbuhan dan perkembangan individu yang senantiasa bermuwajahah dengan berbagai persoalan yang kerap kali muncul silih berganti. Akan tetapi bagaimanapun bentuk dan kadar permasalahan itu pasti ditemukan jalan keluarnya, sebagaimana ungkapan "There is a will, There is a way" dan bunyi firman Allah swt sebagai berikut :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا - الانشراح : ٦-٧ -

Artinya : "Karena sesungguhnya beserta kepayahan (ruhani) itu ada suatu kelapangan, sesungguhnya beserta kepayahan (jasmani) itu ada kelapangan."[1]

Pada hakikatnya Allah tidak menghendaki kesulitan bagi hamba-Nya, hanya karena keterbatasan kemampuan akal

[1] Al-Qur'an, 94: 6-7.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dan cara pandang mereka yang berbeda dalam menerima dan menilai karunia yang diberikan kepadanya, sehingga sikap merespon keadaan itu beraneka ragam juga. Dengan demikian ukuran berat-ringannya atau sulit-tidaknya masalah yang dihadapi seseorang sifatnya subyektif tidak bisa dipukul rata meskipun dilihat dari kaca mata lahiriyah sekilas masalah tersebut terkesan sama, akan tetapi bila dicermati tidak ada satu masalah yang memiliki faktor penyebab yang sama pula.

Secara garis besar kesulitan yang dihadapi manusia itu bersumber dari dirinya sendiri, tergantung bagaimana sikap ia menanggapi realita yang ada. Untuk menyikap kebenaran uraian tersebut marilah kita simak firman Allah swt yang berbunyi :

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ - البقرة : ١٨٥ -

Artinya : "Allah menghendaki kemudahan bagi kamu dan tidak menghendaki kesukaran bagi kamu."

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا - البقرة : ٢٨٦ -

Artinya : " Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."[2]

Seirama dengan transisi era yang diiringi dengan kemajuan sains dan tehnologi yang serba mutakhir, manusia tertantang untuk secepatnya dapat beradaptasi dan disadari atau

[2] Al-Qur'an, 2: 185; 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak kemajuan tersebut memberikan nuansa baru terhadap pola pikir atau kehidupan manusia di segala bidang.

Mencermati keadaan konkrit seperti ini membutuhkan pemikiran ekstra hati-hati sebelum melangkah dan mengambil inisiatif untuk menerobos maju ke medan kancah. Kalkulasi plus-minusnya harus tetap diwaspadai, karena tidak semua hasil dari kemajuan tehnologi canggih itu membawa pengaruh positif dalam kehidupan manusia mengingat keterbatasan pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu, apalagi melihat lingkungan masyarakatnya heterogen.

Diantaranya atas dasar itulah kehadiran bidang khusus ini diperlukan dan mendapat sambutan tangan terbuka oleh segenap lapisan/khalayak umum terutama kalangan pendidikan yang dinilai lebih membutuhkan guna membentuk jiwa yang matang dan mencetak kader bangsa yang berkualitas baik intelektual (aspek kognitif) bersikap dan bermoral (afektif) maupun berkarya (psikomotorik).

Selanjutnya untuk lebih memudahkan pemahaman kita terhadap konsep bimbingan dan konseling (BK) marilah kita simak uraian pendapat yang dikemukakan beberapa ahli diantaranya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi yang dikemukakan Stoops, bimbingan ialah suatu proses yang terus menerus diberikan dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.[3]

Selanjutnya Prof. Dr. Attia Mahmud Hana berpendapat bahwa, bimbingan adalah suatu proses tehnis yang teratur, bertujuan untuk menolong individu dalam memilih penyelesaian yang cocok terhadap kesukaran yang dihadapinya.[4]

Sedangkan definisi konseling sebagaimana yang dipaparkan oleh Dewa Ketut Sukardi ialah bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan maslaah-masalah kehidupan dengan wawancara yang dilakukan secara "face to face", atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.[5]

Adapun Smith mengemukakan pendapatnya yakni konseling adalah proses yang terjadi dalam hubungan pribadi antara seseorang yang mengalami kesulitan dengan seseorang yang profesional yang latihan dan pengalamannya mungkin dapat dipergunakan untuk membantu orang lain mampu memecahkan persoalan pribadinya.[6]

Formulasi arti bimbingan dan konseling memang beragam karena dirumuskan banyak tokoh dengan titik tekan yang berlainan, tapi hal demikian ini justru akan lebih menambah lengkap pemahaman kita tentang arti dan konsep bimbingan dan konseling. Dan dari berbagai pandangan tersebut dapat ditarik

---

[3]Moh. Surya, *Bimbingan*, 25.

[4]Attia Mahmud Hana, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan* (Jakarta: : Bulan Bintang, 1978),53.

[5]Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), 67.

[6]Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simpulan bahwa yang dimaksud bimbingan dan konseling secara umum ialah suatu bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain, dengan harapan orang tersebut dapat memecahkan masalahnya dan memahami dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Melihat realita demikian, berarti tugas bimbingan dan konseling bukan hanya berkisar pada sifat penyembuhan namun lebih luas dari sekedar obat penyembuh penyakit (masalah). Dengan kata lain bimbingan dan konseling tidak hanya diperlukan dalam suasana genting saja, melainkan aktif pula dalam berbagai situasi sehingga titik fokus usaha bimbingan dan konseling dapat terealisasi.

Pada pembahasan selanjutnya kita hanya akan membicarakan tentang bimbingan dan konseling dalam lingkup sekolah khususnya dalam hal bimbingan belajar di kalangan siswa tingkat menengah (SLTP).

**2. Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP)**

**a. Pengertian Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Bimbingan dan konseling dalam lingkungan sekolah tidak lagi tidak dapat dikatakan sebagai "ditujukan kepada siapa saja" namun telah dibatasi skop formal (sekolah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fokus sasarannya adalah siswa, siswa yang dididik dalam sekolah oleh orang dewasa yang relatif matang, dengan harapan siswa dapat berkembang maksimal mencapai kedewasaan dan matang sehingga dia lebih berdaya guna bagi diri dan lingkungan sekitarnya.

Dalam rangka menciptakan proses berfikir yang dialektif (logis), perlu kiranya disini diperjelas tentang definisi bimbingan dan konseling di sekolah.

William A. Yeager, menyatakan: "Bimbingan sebagaimana layanan pendidikan, mengandung berbagai perwujudan, kesemuanya diselenggarakan untuk membantu peserta didik ke arah perkembangan diri dan pertumbuhan individual, dan seringkali pula ke arah pencapaian suatu tujuan dan penyesuaian yang harmonis dengan lingkungan dan penuh keserasian dengan pandangan hidup demokratis".

Sedangkan H.P. Gammon (1969), memberikan rumusan: "Bimbingan di sekolah menengah adalah usaha membantu peserta didik agar dapat sebanyak mungkin memetik manfaat dari pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan selama berada di sekolah-sekolah menengah ... bimbingan di sekolah meliputi harapan-harapan yang menyangkut perkembangan pendidikan, perkembangan sosial dan psikologi (pribadi) dan sedapat mungkin diorientasikan pada bidang akademis".

Adapun formulasi dari Dept. P dan K Pengembangan Pendidikan (1974) yang disempurnakan Dept. P dan K, Kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan (1976), buku III D, menyebutkan bahwa: "Bimbingan dalam proses pendidikan di sekolah ialah proses memberikan bantuan kepada siswa (peserta didik) agar ia sebagai pribadi memiliki pemahaman yang benar akan diri pribadinya dan akan dunia sekitarnya, mengambil keputusan untuk melangkah secara optimal dalam perkembangannya, dan dapat menolong dirinya sendiri menghadapi dan memecahkan masalah-masalahnya, semuanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demi tercapainya penyesuaian yang sehat dan demi memajukan kesejahteraan mentalnya".[7]

Dari tiga definisi tersebut, dapat ditarik suatu pemahaman tentang bimbingan di sekolah yaitu : proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis-metodis dan demokratis dari seorang yang profesional (konselor) kepada siswa agar lebih memahami, menerima, mengarahkan dan memiliki kompetensi diri dalam mencapai penyesuaian, membuat pilihan dan memecahkan persoalan-persoalan secara lebih memadai sesuai tingkat perkembangan yang dicapainya, sehingga kesejahteraan mental dan kebahagiaan yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya dapat tercapai.

Dalam konteks bimbingan, terutama bimbingan dalam lingkup sekolah, telah dengan sendirinya terdapat konseling didalamnya. Ini didasari para ahli bahwa konseling merupakan bagian integral dari bimbingan. Seperti juga yang dikemukakan oleh Arthur J. Jones bahwa konseling merupakan satu diantara tehnik atau layanan dalam proses bimbingan.[8] Pandangan ini menempatkan bahwa konseling lebih sempit lingkupnya ketimbang bimbingan, meskipun demikian tidaklah berarti bahwa konseling lebih kecil

---

[7]Abu Ahmadi. Ahmad Rohani HM, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 5-6.

[8]Sartono, *Bimbingan*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peranannya dibanding bimbingan. Bimbingan akan kurang "ampuh", kalau tidak mau dikatakan akan "lumpuh" tanpa adanya konseling.

Berbeda halnya dengan pendapat Slameto (1989:89) konseling merupakan inti atau jantung bimbingan. Pandangan ini sirama dengan uraian yang disebutkan Leona E. Tayler (1953) bahwa konseling itu jantung atau hati bagi bimbingan. Karena kedudukan konseling yang esensi itulah sehingga ia diangkat sebagai pendamping bimbingan dalam pengungkapannya, yang kemudian melahirkan kata majemuk berupa bimbingan dan konseling.[9]

Dengan memperhatikan uraian-uraian diatas, jelaslah bahwa bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang integral, keduanya tak dapat dipisahkan. Konseling merupakan salah satu tehnik pelayanan dalam bimbingan diantara pelayanan-pelayanan lainnya. Bimbingan dan konseling mempunyai hubungan yang sangat erat, banyak terdapat kesamaan, dan perbedaannya terletak dalam tingkatan dan sifat-sifat khas yang dimilikinya. Namun dalam praktek, keduanya saling menyangkut dan isi mengisi.

---

[9]Andi Mapiere, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Surabaya : Usaha Nasional, 1984), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian konklusi dari pengertian bimbingan dan konseling di sekolah ialah suatu bantuan yang diberikan guru pembimbing (konselor) kepada siswa (klien) yang bermasalah psikis sosial khususnya belajar dengan menggunakan tehnik layanan bimbingan (konseling) dengan harapan siswa tersebut dapat memecahkan masalahnya, memahami dan mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

**b. Asas-asas dan Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling**

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, petugas diharuskan memperhatikan dan menerapkan asas-asas yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini Slameto (1986:17) menjelaskan asas-asas dasar bimbingan diantaranya :

1). Asas yang berhubungan dengan anak didik/individu

Dimana pada hakekatnya setiap individu itu mempunyai kebutuhan baik yang bersifat kejasmanian maupun kejiwaan, disamping itu mempunyai masalahnya serta dorongan untuk menjadi matang dan menjadi dirinya sendiri. Namun yang perlu digarisbawahi bahwa diantara individu-individu terdapat perbedaan misalnya; bakat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minat, kemampuan, cita-cita, sikap/falsafah hidup, ciri-ciri pribadi lainnya.

2). Asas yang berhubungan dengan pekerjaan bimbingan

Kunci bimbingan itu terletak pada bagaimana hubungan itu diciptakan, yang memerlukan pendekatan bersama antara pembimbing dan staf sekolah yang lain, dan yang harus diperhatikan bahwa dalam penyelenggaraan bimbingan memerlukan kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamikaan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian dan alih tangan.

3). Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu siswa mengalami masalah saja, melainkan juga dirasakan sebelum dan sesudah siswa menjalani layanan bimbingan dan konseling secara langsung.[10]

Disamping itu pelayanan bimbingan juga mendasarkan layanan dan kegiatannya pada sejumlah prinsip, yaitu :

1). Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan

[10] Sartono, *Bimbingan*, 97 – 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu

3). Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program layanan

4). Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan.[11]

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan umum dari pelayanan bimbingan dan konseling adalah sama dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 2 Sistem Pendidikan Nasional, yaitu terwujudnya manusia Indonedia seutuhnya yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sejalan dengan pengertian bimbingan dan konseling sebagai upaya membentuk perkembangan kepribadian secara umum layanan bimbingan dan konseling di SLTP harus dikaitkan dengan

---

[11] Depdikbud, *Kurikulum SLTP Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Umum, 1994), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengambangan sumber daya manusia. Dalam rangka menjawab tantangan kehidupan masa depan, yaitu adanya relevansi program pendidikan dengan tuntutan dunia kerja atau adanya "link and match" (kaitan dan padanan), maka secara garis besar layanan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa mengenal bakat, minat dan kemampuannya serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.[12]

Secara spesifik bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar dan karier.

**d. Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Berlandaskan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai, layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagai berikut :

1). Fungsi pemahaman, yaitu fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan

[12] Ibid., 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan siswa, pemahaman itu meliputi; pemahaman tentang diri siswa, lingkungan siswa baik keluarga maupun sekolah, juga lingkungan "yang lebih luas", termasuk informasi pendidikan, jabatan dan budaya.

2). Fungsi pencegahan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan tercegahnya siswa dari berbagai masalah yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses pengembangannya.

3). Fungsi perbaikan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahannya dialami oleh siswa.

4). Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkemajuan[13].

Klasifikasi fungsi tersebut sinkron dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi, yang membaginya menjadi 5 fungsi,

---

[13] Ibid., 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni : fungsi preventif, penyaluran, penyesuaian, perbaikan, dan pengembangan.

Namun yang perludiperhatikan bahwa setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu pada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

**e. Bidang Bimbingan dan Konseling**

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terpadu (simultan) dan tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi bimbingan. Oleh karena itu upaya bimbingan dan konseling hendaknya memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima llingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi oleh individu bidang bimbingan dan konseling dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1). Bimbingan karier (Vocational Guidance)

Bimbingan yang diberikan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan pemilihan pekerjaan.[14]

Bidang pekerjaan cukup berarti dalam kehidupan manusia, sebagian besar dari pikiran dan waktu tercurahkan untuk kepentingan-kepentingan pekerjaan. Biasanya orang akan frustasi dan tegang apabila tidak merasa puas dengan kariernya. Apabila hidup di lingkungan yang masyarakatnya modern, dimana corak kehidupan lebih kompleks dan bidang pekerjaan beraneka warna jenis dan ragamnya. Sedangkan dewasa ini pemilihan atau pencarian lapangan pekerjaan menemui banyak kesulitan dikarenakan tidak adanya keseimngan antara tenaga yang dibutuhkan dengan tenaga yang membutuhkan/mencari lowongan akibat banyak pengangguran berkeliaran.

Untuk mengantisipasi keadaan yang memilukan itu sejak dini hendaklah anak yang dipersiapkan untuk mengenyam pendidikan dengan harapan mereka dapat

[14] Moh. Surya, *Bimbingan*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui kemampuan bakat dan minatnya melalui bantuan dari layanan bimbingan karier yang terdapat dalam lembaga tersebut. Bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.

2). Bimbingan pribadi-sosial ( Personal - sosial Guidance)

Dalam buku panduan kurikulum 1994 bimbingan pribadi sosial masih menjadi satu, tapi secara operasional pelaksanaan bimbingan dan konseling menggunakan pola 17 dengan pembagian bimbingan pribadi-sosial dipisahkan, meskipun pada pokoknya tetap beriringan sebab bimbingan pribadi sukar sekali terpisah dari bimbingan sosial atau sebaliknya, karena masalah pribadi biasanya tidak terlepas dari masalah sosial.

Bimbingan pribadi diberikan untuk membantu individu mengatasi masalah-masalah yang bersifat pribadi sebagai akibat kekurang mampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan aspek-aspek perkembangan, keluarga, persahabatan, belajar, konflik pribadi, cita-cita, seks, sosial, finansial, pekerjaan dan lain-lain.

Kalau bimbingan sosial diberikan untuk membantu individui dalam memecahkan dan mengatasi persoalan/kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat penyesuaian sebaik-baiknya dalam lingkungan sosialnya.[15]

Dengan adanya bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan untuk mewujudkan / mencapai tujuan dan

[15] Ibid., 37-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas perkembangan pribadi-sosial agar menjadi pribadi yang taqwa mandiri dan bertanggung jawab.

3). Bimbingan belajar (Educational Guidance)

Bimbingan belajar diberikan untuk membantu individu dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.[16]

Belajar adalah key term (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usha pendidikan, sehingga tanpa belajar yang sesungguhnya tak akan pernah ada pendidikan. Karena belajar itu merupakan inti kegiatan pengajaran di sekolah, dalam hal ini guru yang bertugas mengantarkan siswa untuk mencapaitujuan belajar sesuai yang diharapkan bersama, maka wajiblah siswa dibimbing dan diarahkan agar tujuan institusional yang ditetapkan dapat terwujud.

Secara simpel dapat ditegaskan bahwa tujuan dari bimbingan belajar ialah membantu siswa agar mendapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar. Dengan kata lain diharapkan setiap siswa dapat belajar sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Supaya pelayanan bimbingan belajar bercorak usaha ilmiah dan membawa hasil, dibutuhkan prasyarat yang

---

[16] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharuskan ahli bimbingan memiliki pengetahuan luas dan dituntut untuk mengikuti perkembangan dunia pendidikan secara konsisten. Jika prasarat tidak terpenuhi, meskipun program bimbingan belajar terencana dan terorganisir dengan baik, bisa jadi usaha yang diberikan tanpa membawa hasil dan tiada bermakna (mainingless).

Menjadi petugas bimbingan dan konseling di sekolah tidaklah mudah sebagaimana yang dibayangkan orang. Disamping dituntut persyaratan formal, juga dituntut persyaratan kepribadian. Dalam kaitannya dengan kepribadian (Prayitno, 1983:9) mengemukakan aspirasinya dijabarkan melalui kata pembimbing, yakni: perangai emosi, bobot, integritas, mawas, berani, intelegensi, nalar dan gagasan.[17] Kesepuluh sifat dan sikap ini, harus dimiliki guru pembimbing apabila hasrat yang diidamkan bersama menjadi riil.

Perubahan demi perubahan selalu terjadi dalam hidup ini, misalnya perubahan struktur masyarakat dari agraris menuju masyarakat industri, dan dari masyarakat industri menuju masyarakat modernis menuju masyarakat informatika, begitu seterusnya. Akibat lajunya perubahan

---

[17] Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memicu lahirnya berbagai tuntutan yang dilontarkan setiap kalangan (keluarga, sekolah atau masyarakat) terhadap individu yang semestinya tidak relevan dengan kemampuan dirinya.

Sehubungan dengan dunia nyata, usaha bimbingan belajarpun terkena imbasnya, dimana dalam mengaktualisasikan program-program layanan bimbingan menemui banyak kesulitan dan hambatan-hambatan. Diantara hambatan itu berasaskan pada keadaan konkret pendidikan sekolah di negara kita, sebagian disebabkab oleh sikap kurang dewasa anak didik, sebagian lagi ditimbulkan oleh keluarga yang mengharapkan ini dan itu dan seterusnya.

Dalam menghadapi kenyataan ini ahli bimbingan harus mempunyai fleksibilitas yang besar. Karena dengan melihat kondisi seperti itu, guru dan pembimbing yang mempunyai wewenang penuh dan memegang peran utama dalam rangka merealisasikan cita-cita mencetak sumber daya manusia yang tangguh (ready for use) dan membangun jiwa yang siap menyongsong hadirnya millenium ke 3, harus membekali diri dengan berbagai disiplin ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara skematik, keseluruhan proses layanan bimbingan (bimbingan belajar) itu secara garis besarnya dapat digambarkan secara visual, seperti tertera berikut ini:

**Prosedur Umum Layanan Bimbingan**

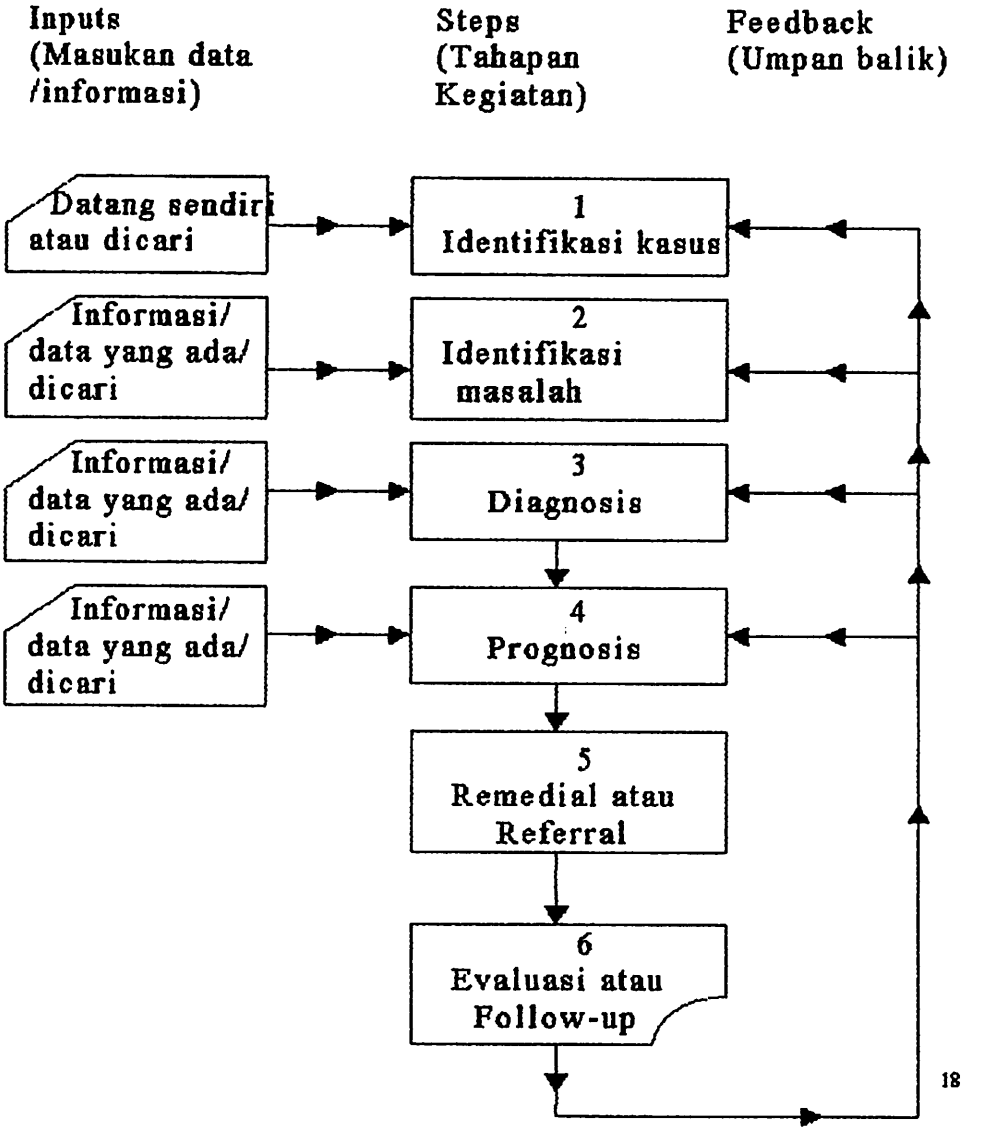


[18]

[18]Abin Syamsuddin, Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan sebagaimana yang ditetapkan.

## B. Proses Belajar Mengajar

### 1. Konsepsi Belajar Mengajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar merujuk apa yang dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar.[19]

Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam kegiatan, manakala terjadi interaksi guru-siswa, siswa-siswa pada saat pelajaran berlangsung. Inilah makna belajar-mengajar sebagai suatu proses. Interaksi guru-siswa sebagai makna utama proses pengajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan instruksional yang efektif. Jadi yang dimaksud proses pengajaran (Proses Belajar Mengajar) adalah suatu kegiatan melaksanakan kurikulum dalam lembaga pendidikan agar dapat

---

[19] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar-Mengajar* (Jakarta: Sinar Baru, 1998), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai upaya mempertajam pemahaman kita, terutama guru di dalam pengertian belajar-mengajar, akan mempengaruhi perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Untuk itu penulis akan menguraikan beberapa definisi belajar-mengajar, diantaranya :

Dikemukakan oleh Dakir, belajar adalah perbuatan yang menghasilkan "perubahan" yang menuju sesuatu yang lebih maju lagi, dan perubahan-perubahan itu didapat atas dasar latihan-latihan yang disengaja.[20]

Menurut W.H. Burton, belajar dapat diartikan perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan invidu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.[21]

Berikutnya Lester D. Crow dan Alice Crow mengemukakan bahwa "Belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap."[22]

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dan pribadi melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan, yang menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun mental, sepeti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan maupun sikap (aspek kognitif, afektif dan psikomotorik).

---

[20] Dakir, *Dasar-dasar Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993),126.

[21] Lilis Setiawati, *Upaya*, 4.

[22] Ny. Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beralih pada pengertian mengajar yang dikutip dari pendapat para ahli sebagai berikut:

Alvin W. Howard menyampaikan pendapat, mengajar itu suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing, seseorang/siswa untuk dapat merubah atau mengembangkan skill, sikap, cita-cita (ideals), appreciations (penghargaan) dan konowledge.[23]

Sedangkan Sardiman A.M. memberikan definisi sebagai suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar atau usaha menanamkan pengetahuan anak didik dengan suatu harapan terjadi proses pemahaman.[24]

Menurut Jerome S. Bruner dalam bukunya "Toward a Theory of Instruction" mengemukakan bahwa "mengajar adalah menyajikan ide, problem, atau pengetahuan dalam bentuk yang sederhana sehingga dapat difahami oleh setiap siswa."[25]

Dari tiga definisi diatasn dapat ditarik suatu pemahaman tentang mengajar yaitu usaha membimbing siswa dalam kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai hasil yang diharapkan. Mengajar merupakan suatu perbuatan atau pekerjaan yang bersifat unik tetapi sederhana.

Mengingat mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral, maka berhasilnya pendidikan siswa secara formal terletak pada tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Mengajar bukan

---

[23]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempebgaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 24.

[24]Sardiman A.M, *Interaksi*, 46-47.

[25]Lilis Setiawati, *Upaya*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan siswa secara formal terletak pada tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan mengandung makna yang lebih luas dan kompleks, yaitu terjadinya komunikasi dan interaksi dengan berbagai aspeknya.

Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Untuk mengklarifikasikan bahwa proses belajar mengajar dikatakan berhasil, dapat diperlihatkan dengan menunjukkan bukti adanya ketercapaian tujuan instruksional khusus maupun tujuan institusionalnya.

**2. Hakikat dan Ciri Belajar Mengajar**

Siapapun tidak akan menyangkal bahwa kegiatan belajar-mengajar (KBM) tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dengan penuh makna. Didalamnya terdapat sejumlah norma untuk ditanamkan kedalam ciri setiap pribadi anak didik. Kegiatan belajar mengajar sebagai sarana untuk melahirkan interaksi edukatif dan memanfaatkan bahan/materi sebagai mediumnya.

Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar itu merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu didalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap (step by step) dan "perubahan" itulah hakikat dari belajar, walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar.

Perubahan dan kemampuan untuk mengubah merupkan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar, karena kemampuan merubahlah manusia terbebas dari stagnasi fungsinya sebagai khalifah di bumi. Selain itu, dengan kemampuan mengubah melalui belajar, manusia secara bebas dpat mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.

Sama halnya dengan belajar, mengajarpun pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi milieu yang ada di sekitar anak didik sehingga dapat membentuk dan memotivasi anak didik melakukan proses belajar, singkatnya hakikat belajar ialah proses "pengaturan" yang dilakukan oleh guru.[26]

Menurut Edi Suardi, belajar mengajar dikatakan sebagai suatu proses "perubahan dan pengaturan", maka kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri tertentu yakni: belajar mengajar memiliki tujuan, ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang

---

[26] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus, ditandai dengan aktifitas anak didik, guru berperan sebagai pembimbing, kedisiplinan, batas waktu dan adanya kegiatan evaluasi.

Namun bila dikorelasikan dengan usaha yang dilakukan untuk menganalisis proses pengelolahan belajar mengajar, maka komponen tersebut terdiri dari: merencanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi dan mengawasi serta memeriksa/evaluasi.[27]

Entri pointnya bahwa dalam kegiatan belajar terdapat dua elemen yang ikut menentukan keberhasilannya yaitu bagaimana tehnik pengaturan proses belajar mengajar dan implementasi pengajarannya itu sendiri. Jadi dengan kepiawaian mengatur yang strategis akan menciptakan kondisi yang memungkinkan anak didik belajar dengan rasa aman, nyaman dan tenang sehingga prospek untuk meraih kesuksesan dalam pengajaran dapat digapai.

### 3. Problematika Proses Belajar Mengajar

#### a. Kesulitan Belajar dan Faktor-faktor Penyebabnya

Masalah belajar adalah merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Sebab semua usaha di sekolah diperuntukkan bagi

---

[27] Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan proses belajar bagi setiap siswa yang sedang belajar. Suatu masalah belajar itu ada kalau seorang siswa itu jelas tidak memenuhi harapan-harapan sekolah yang diisyaratkan kepadanya.

Ditambahkan bahwa suatu masalah belajar itu timbul apabila seorang siswa itub jelas berada dibawah taraf prilaku daris ebagian besar teman-teman seusianya, baik mata pelajaran formil dari kurikulum maupun kebiasaan belajar dan prilaku sosial yang dianggap penting oleh guru.[28]

Namun sebenarnya tidak hanya anak-anak yang hasil belajarnya jelas berada dibawah teman seusia-sekelasnya dianggap mempunyai kesulitan belajar, tetapi juga anak-anak yang dianggap mempunyai kemampuan tinggi (IQ tinggi) seringkali diduga mempunyai problem kesulitan belajar kalau mereka hanya mencapai sama dengan rata-rata kelasnya dan tidak mampu mencapai taraf keberhasilan sesuai potensi yang diprediksikan kepadanya.

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencari kinerja akademik yang memuaskan sejalan dengan tingkat kemampuannya. Namun realita yang ada di hadapan kita bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal

[28] Koestoer Partowisastro, A. Hadisuparto, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat menyolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.

Berangkat dari background diatas dan melihat fakta yang ada, jelas kiranya bila kesulitan yang dihadapi anak didik tidak hanya berkisar pada masalah belajar/pelajaran, akan tetapi lebih dari itu, diantaranya masalah kesulitan penyesuaian baik terhadap guru, teman, menentukan bakat, memilih jurusan dan lain-lain yang dirasakan cukup merisaukan.[29]

Disamping itu kesulitan-kesulitan lain yang pada umumnya dihadapi siswa ialah karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai cara-cara belajar dan penggunaan waktu yang baik.[30] Maka dalam rangka mengoptimalisasikan proses belajar mengajar, tugas seorang guru adalah menanamkan nilai-nilai kebiasaan pada siswa agar mereka memiliki ketrampilan belajar dengan memilih cara belajar yang efektif dan efisien. Berdasarkan dalil otentik berikut ini :

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ - الشورى: ٥٢

Artinya : " ... Dan sesungguhnya engkau akan memimpin (manusia) ke jalan yang lurus."[31]

---

[29] Nashir Ali, *Jalan Memintas dalam Mendidik* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 87.

[30] Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Bandung: Jemmars, 1974), 60-61.

[31] Al-Qur'an, 42:52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar karena adanya hambatan-hambatan yang menghalanginya untuk mencapai tujuan belajar, sehingga menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati langsung oleh orang lain (guru pembimbing). Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar, dapat dilihat dari merosotnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya, dapat juga dibuktikan dengan munculnya kelainan prilaku (misbehavior) siswa seperti tidak masuk sekolah, mengusik teman, berkelahi, melamun dan sebagainya.

Pernyataan ini sinkron dengan apa yang dipaparkan oleh Heryanto Sutedja bahwa, karena berbagai kelainan yang ditimbulkan reaksi keabnormalan tingkah laku, maka muncul pula berbagai macam nama jenis kesulitan belajar seperti, alksia (tak bisa membaca), anomia (tak bisa menyebatkan/mengingat), afasia (kurang mengerti bahasa lisan), diskalkulia (tak bisa berhitung), disgrafia (tak bisa menulis), dan lain-lain.[32]

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Oleh karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat

[32] Heryanto Sutedja, *Mengapa Anak Anda Malas Belajar* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1995), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu memahami maslah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.

Di antara hal yang harus diperhatikan pembimbing ialah mengenai klasifikasi macam-macam kesulitan belajar yang dapat ditinjau dari:

1). Jenis kesulitan belajar; ada yang berat, sedang atau ringan

2). Bidang studi yang dipelajari; ada sebagian studi dan ada yang keseluruhan studi.

3). Sifat kesulitannya; ada yang permanen dan ada yang hanya sementara.

4). Faktor penyebabnya; ada karena faktor intelegensi dan ada faktor non intelegensi.

Sebagai bahan antisipasi kemungkinan buruk yang terjadi pada siswa yang menghadapi masalah belajar, kita harus mengambil langkah cepat dan tepat untuk mengetahui sebab-sebab yang memicu tumbuhnya gejala tersebut, sebelum memberikan jalan keluar atau alternatif pemecahannya.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi 2 yakni:

1). Faktor intern (faktor dari dalam siswa sendiri) meliputi;

a). Sebab yang bersifat fisik seperti; sakit, kurang sehat, cacat tubuh baik yang bersifat ringan atau serius (permanen).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b). Sebab yang bersifat psikis seperti; faktor intelegensi bakat, minat, motivasi, kesehatan mental, tipe-tipe khusus seorang pelajar.

2). Faktor ekstern (faktor dari luar siswa) antara lain;

a). Faktor keluarga terdiri dari: orang tua seperti, cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak, contoh/bimbingan dari orang tua suasana rumah/keluarga, keadaan ekonomi keluarga dan lain-lain.

b). Faktor sekolah seperti; guru, alat, kondisi gedung, kurikulum, waktu sekolah dan kedisiplinan.

c). Faktor mass media dan lingkungan sosial seperti; surat kabar, TV, bioskop dan sebagainya, teman bergaul, lingkungan tetangga maupun aktifitas dalam masyarakat.[33]

Pembagian tersebut sejalan dengan pendapat yang dipaparkan Ahmad Mudzakir dan M. Dalyono. Dan tidaklah jauh berbeda dengan pandangan yang dikemukakan Muhibbin Syah dibawah ini:

1). Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni: yang bersifat kognitif (ranah cipta), afektif (ranah rasa) dan psikomotorik (ranah karsa).

---

[33] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 76-88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Faktor ekstern siswa meliputi lingkungan keluarga, perkampungan/masyarakat dan lingkungan sekolah.[33]

Dari penjelasan diatas, penulis telah menemukan benang merah yang mengkorelasikan beberapa pendapat para ahli dengan titik tekan yang sama dan saling melengkapi, sehingga dapat ditarik premis minor bahwa sebab-sebab kesulitan belajar itu karena:

1). Sebab-sebab individual (intern), artinya tidak ada dua siswa yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya, walaupun jenis kesulitannya sama.

2). Sebab-sebab kompleks (ekstern), artinya seorang siswa mengalami kesulitan belajar karena sebabnya bermacam-macam.

Dengan demikian, seorang petugas diagnosis (guru pembimbing) hendaknya lebih teliti, cermat, hati-hati, agar dalam usaha diagnosisnya dapat berehasil dengan baik.

**b. Pemecahan Problem Kesulitan Belajar**

Manusia merupakan makhluk sosial yang dinamis, dalam dirinya terdapat potensi untuk selalu maju berkembang dan mencari keindahan/kebahagiaan hidup secara hakiki. Dengan bekal yang dimiliki berupa akal pikiran, ia dapat memilah dan memilih antara dua perkara yang senantiasa beriringan tiada

[33] Syah, *Psikologi*, 173-174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan pernah lepas, baik-buruk, benar-salah, sukar-mudah dan seterusnya. Begitu halnya ketika ia dihadapkan pada suatu persoalan, secara otomatis ia akan berfikir dan merenung mencari sebuah jawaban untuk membedahnya, apakah dengan mengerahkan kemampuan sendiri ataukah dengan menggunakan jasa orang lain. Yang jelas ia mengakui bahwa segala permasalahan yang ada pasti akan ditemukan pemecahannya, tidak bisa tidak, karena ada penyakit pasti ada obatnya. Sebagaimana penjelasan Allah swt dalam firman-Nya;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ - يونس : ٥٧ -

Artinya: "Hai manusia! Sesungguhnya telah datang kepada kamu nasehat dari Tuhan kamu dan penawar bagi (penyakit) yang ada dalam dada-dada (kamu) dan (telah datang) pimpinan serta rahmat bagi orang-orang mukmin.[35]

Mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor penyebabnya sebagaimana dipaparkan dalam sub bab sebelumnya. Oleh karena itu mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyebab lainnya, adalah mutlak adanya.

Sebelum alternatif pemecahan diberikan, langkah awal yang harus ditempuh adalah melakukan diagnosa sebagai suatu proses upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar

[35] Al-Qur'an, 10:57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan menghimpun dan mempergunakan data/informasi selengkap dan seobyektif mungkin sehingga mungkin sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahannya.

Secara umum langkah-langkah pelaksanaan diagnostik kesulitan belajar selaras dengan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan. Namun secara khusus, langkah-langkah pelaksanaan bimbingan . Namun secara khusus, langkah-langkah diagnostik kesulitan belajar itu lebih rinci, mengingat pada hakikat kegiatan tersebut hanya merupakan salah satu bagian atau jenis layanan bimbingan belajar. Secara skematik pola pendekatan operasional kegiatan diagnostik sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

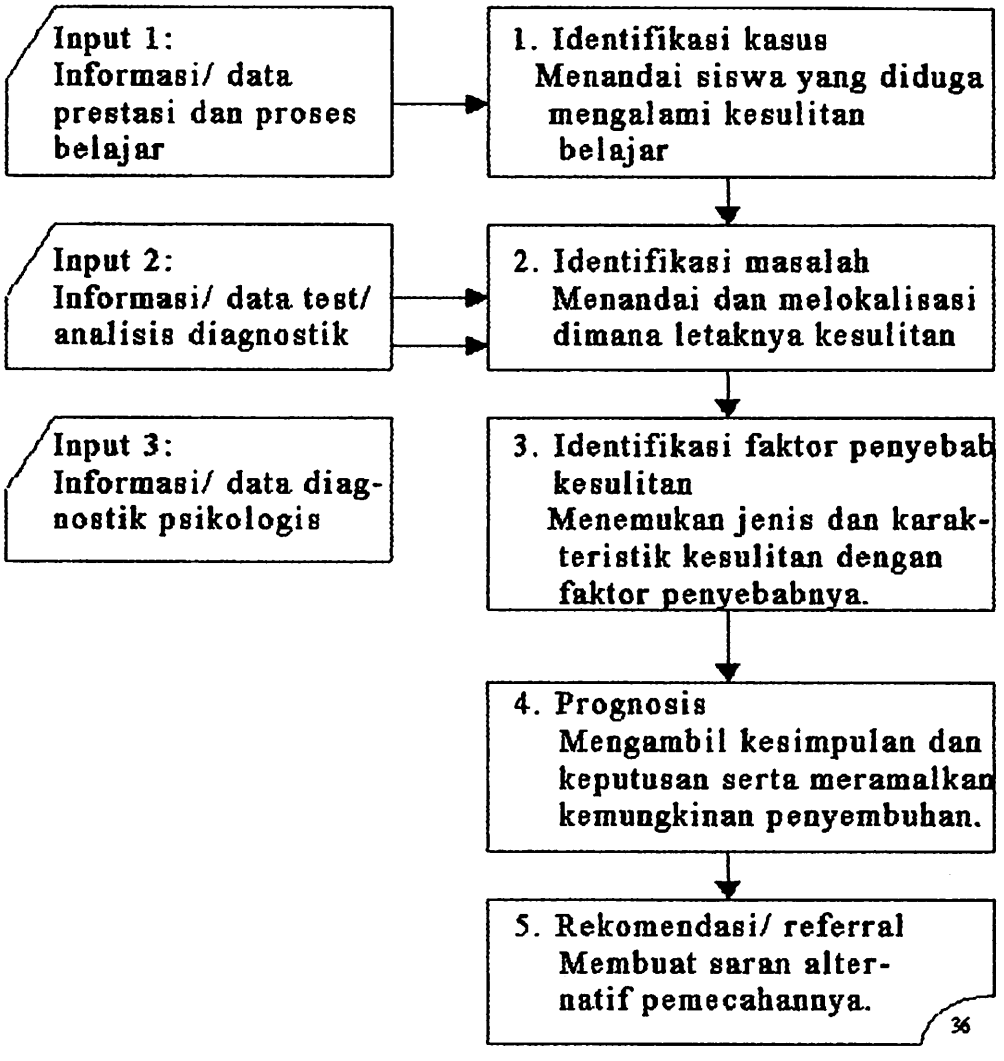


Pemecahan kesulitan belajar (treatment) merupakan tahap untuk berusaha menghilangkan sebab daripada kesulitan yang dihadapi siswa. Atau apabila sebab itu tidak dapat disembuhkan, usaha ini menjadi tahap untuk membantu siswa tersebut dalam belajar yang sesuai dengan sebabnya.

[36] Makmun, *Psikologi*, 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setidaknya pendiagnosa (guru pembimbing) yang bijaksana dan efisien dalam menjalankan tugasnya dituntut untuk mengetahui secara cermat dan detail tentang berbagai kemungkinan yang beralasan mengenai faktor-faktor yang mungkin merupakan sebab kesulitan belajar seorang siswa dan mengetahui cara menemukan yang efektif, sehingga usaha yang dilakukan membuahkan hasil yang memuaskan dan mempermudah untuk memberikan alternatif pemecahannya.

Mengingat aktifitas ini adalah suatu usaha, yang mungkin dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil untuk membantu seorang siswa, akan tetapi belum tentu dapat dipraktekkan dengan berhasil pula apabila usaha yang sama itu diterapkan untuk menolong seorang siswa yang lain. Dengan demikian keluwesan dan keterbukaan seorang pembimbing sangat dibutuhkan dari sudut manapun.

Sebenarnya banyak alternatif yang dapat diambil oleh guru/pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Namun sebelum pilihan tertentu diambil, diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah pokok sebagai berikut:

1). Menganalisis hasil diagnosis

2). Mengidentifikasi dan menetukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Menyusun program perbaikan, khususnya berprogram remedial teaching (pengajaran perbaikan).

Pengajaran perbaikan dapat diartikan sebagai bentuk pengajaran yang diberikan kepada seorang siswa untuk membantu memecahkan kesulitan belajar yang dihadapinya.[35]

Akan tetapi pada garis besarnya, tahapan-tahapan yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar adalah:

1). Identifikasi masalah (pengumpulan data)

2). Sintesis (pengolahan data)

3). Diagnosis (keputusan/penentuan hasil pengolahan data)

4). Prognosis (Ramalan mengenai bantuan pemecahan)

5). Treatment (Pengobatan/penyembuhan)

6). Evaluasi dan follow-up (penilaian dan tindak lanjut).[36]

Sebagai catatan akhir pembahasan ini, konselor sebagai pemeran utama dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling, dituntut memiliki kepribadian matang dan integensi cukup tinggi, dengan harapan ia mampu memikirkan dan mengelola suasana konseling (layanan bimbingan) seefektif mungkin serta dapat menalar dengan baik dan dapat menelurkan

---

[35]Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 185.

[36] Ahmad Mudzakir, Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai gagasan yang bermanfaat. Dengan kata lain, konselor diharuskan memenuhi syarat-syarat yang diajukan kepadanya sebagai petugas khusus yang memiliki tanggung jawab cukup besar.

Meskipun berperan sebagai promotor dalam usaha bimbingan, seorang konselor tidaklah berhak mengambil oper pertanggungjawaban peranan ayah dan ibu dan memonopoli keputusan bagi siswa-siswinya, akan tetapi siswa sendirilah yang memikul tanggung jawab atas sikap/keputusan yang diambilnya atau tindakan yang direncanakannya. Dengan demikian kode etika jabatan secara konsisten harus ditaati, sehingga penyimpangan-penyimpangan tugas dapat terkikis dan mutu yang distandarkan tetap dapat diraih.

Jelasnya, layanan bantuan kesulitan belajar siswa diberikan dengan tujuan agar setiap siswa dapat memperoleh keberhasilan dalam belajar secara optimal sesuai dengan potensinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id